**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **Kajian Literatur**
2. **Review Penelitian Sejenis**

Dalam Reviev penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pemilihan penelitian ini diharapkan dapat membantu aspek-aspek dalam kajian literatur. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sejenis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (Studi Kasus Konflik Rumah Tangga Di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2012)

Oleh Kholifah, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologis. Sasaran penelitian ini adalah warga Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya sebanyak 6 pasangan suami istri. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan yaitu teknik *Purposive Sampling* artinya memilih pasangan suami istri tertentu. Analisis yang digunakan yakni analsis data secara induktif. Hasil dari

penelitian ini adalah penyebab terjadinya konflik pernikahan antara pasangan suami istri yang dikarenakan harapan tak terkatakan, anak, pekerjaan,lalu hadirnya “pihak lain” dalam rumah tangga. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yaitu dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai komunikasi antara suami dan istri dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti terletak pada teori yang digunakannya, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal saja sedangkan peneliti menggunakan pola komunikasi yang terbagi atas 4 macam pola yang diungkapkan oleh Devito.

1. Strategi Komunikasi Dalam Pemepertahankan Hubungan Perkawinan Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan Tahun 2010)

Oleh : Mey Fitria Zubyr, Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Surabaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam mempertahankan hubungan perkawinan, khususnya istri yang berpenghasilan lebih tinggi daripada suami. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antar personal dan teori keseimbangan *(equity theory).* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam *(in deepth interview).* Subjek penelitian ini adalah 4 (empat) pasang suami istri yang sama‐sama bekerja namun berbeda penghasilan. Untuk analisis data berupa narasi yang diperoleh dari *in deepth interview*, narasi ini berisi pendapat, pengalaman, pengakuan dan deskripsi perilaku masing‐masing informan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam mempertahankan hubungan perkawinan dengan perbedaan tingkat penghasilan menurut informan adalah dengan adanya keterbukaan *(be open),* komunikasi *(communicate)*, berpikir positif *(be positive),* adanya jaminan yang diberikan oleh pasangan *(give assurances)*, dan menciptakan aktivitas bersama *(share joint activities)* yang berarti bahwa hubungan perkawinan yang didasari oleh perbedaan penghasilan dapat bertahan lebih lama dengan adanya strategi komunikasi tersebut, sehingga dapat menghindari terjadinya konflik yang berujung pada perceraian.

Persamaan penelitian ini sama-sama menliti tentang penyelesaian konflik agar dapat mencapai tujuan mempertahankan hubungan pernikahan. Perbedaan terdapat pada konflik yang dihadapi suami istri. Jika penelitian ini fokus pada konflik yang disebabkan oleh tingkat penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh aspek sumber konflik yang dikemukakan oleh Sadarjoen.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No |  | Penelitian I | Penelitian II |
|  |  | Kholifah, 2012 | Mey Fitria Zubyr, 2010 |
|  | Judul | Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri | Strategi Komunikasi Dalam Pemepertahankan Hubungan Perkawinan Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan |
|  | Metode Penelitiam | Penelitian Kualitatif | Penelitian Kualitatif |
|  | Persamaan | Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai komunikasi antara suami dan istri dalam penyelesaian konflik rumah tangga. | Persamaan penelitian ini sama-sama menliti tentang penyelesaian konflik agar dapat mencapai tujuan mempertahankan hubungan pernikahan. |
|  | Perbedaan | Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti terletak pada teori yang digunakannya, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal sedangkan peneliti menggunakan pola komunikasi yang terbagi atas 4 macam pola yang diungkapkan oleh Devito | Perbedaan terdapat pada konflik yang dihadapi suami istri. Jika penelitian ini fokus pada konflik yang disebabkan oleh tingkat penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh aspek yang menimbulkan konflik-konflik pada pasangan suami istri. |

**(Sumber: Olahan Peneliti, 2018)**

1. **Kerangka Konseptual**
2. **Komunikasi**

Wilbur Schramm dalam uraian mengenai “*How Communication Work*” mengatakan: “komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communion* atau *common*”. Apabila mengadakan komunikasi itu berarti manusia mencoba membagikan informasi agar komunikan dan komunikator paham atas suatu pesan tertentu.( Effendy, 2007, h.13)

Pengertian komunikasi tersebut adalah bahwa komunikasi minimal harus mangandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat agar saling paham atas suatu pesan yang disampaikan tersebut, karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative,* yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan.

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satupihak ke pihak lain, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan sejumlah ide-ide yang abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untukmencari data atau menyampaikan informasi tersebut. Seseorang dapat mengemas sebuah pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung dengan menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan (Effendi, 2007, h.9).

Menurut Mulyana (seperti dikutip dalam H.Syaiful Rohim, 2009, h.10) komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab–akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik.

Lebih lanjut mengenai definisi komunikasi, Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut:*“Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect?“* (Mulyana, 2012, h.147).

Paradigma Lasswell tadi menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

1. Komunikator atau sumber (*Who*),
2. Pesan (*Says what*),
3. Saluran media komunikasi (*In which channel*),
4. Komunikan atau penerima (*To whom*),
5. Pengaruh atau efek (*With what effect*) (Mulyana, 2012).

Berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dalam hal ini pikiran bisa bermacam – macam bentuknya, seperti gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya.

## 2.1.2.1.2. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu menurut Effendy, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada oranglain (komunikan). Proses komunikasi itu sendiri terbagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer: Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal.
2. Proses komunikasi secara sekunder: Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media, alat, atau saluran komunikasi.
3. Proses komunikasi secara linear: Komunikasi satu arah dari komunikator kepada komunikan.
4. Proses komunikasi secara sirkular; Komunikasi dua arah yang menghasilkan *feedback* atau respon (Effendy, 2003)

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sebuah komunikasi memiliki yang dinamakan dengan proses komunikasi. Dalam prosesnya komunikasi memiliki beberapa macam proses, hal tersebut tergantung pada komunikan memakai bentuk komunikasi secara primer, sekunder, linear, dan sirkular.

## 2.1.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Effendy adalah:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educated*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003, h.55).

Pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa ternyata komunikasi memiliki bermacam fungsi. Melalui komunikasi diharapkan dapat memperoleh informasi dari peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yangtelah disampaikan. Selain infomasi, komunikasi harus menjadi sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Komunikasi diharapkan bersifat menghibur karena akan memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan. Dan, yang terakhir adalah mempengaruhi, dalam fungsi ini komunikasi memiliki fungsi dapat memperngaruhi setiap individu yang berkomunikasi, lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

## 2.1.2.1.4. Tujuan Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya ialah memberikan informasi kepada komunikan yang dituju dengan disertai berbagai tujuan yang berbeda tergantung dari harapan penyampai pesan (komunikator). Tujuan komunikasi menurut Effendy terdiri secara umum antara lain:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini / pendapat/ pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) (Effendy, 2003, h.55).

Pendapat yang dikemukakan oleh Effendy tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya komunikasi dilakukan dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan. Baik perubahan dari segi perilaku maupun pemikiran. Perubahan tersebut merupakan harapan dari komunikator sebagai penyampai informasi kepada komunikan sebagai penerima, agar komunikan berubah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator tersebut.

## 2.1.2.2. Humas (*Public Relation*)

## 2.1.2.2.1. Pengertian Humas (*Public Relation*)

*Public Relations* atau Hubungan Masyarakat dapat diartikan sebagai hubungan *Public* atau hubungan antara *Public*. Secara harfiah *Public* adalah sekelompok orang yang mempunyai minat dan kepentingan yang sama pada suatu hal, sedangkan *Relations* adalah dalam bentuk jamak yang memiliki arti hubungan - hubungan.

Pengertian *Public Relations* menurut Jefkins “*Public Relations* adalah semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian” (Jefkins, 2003, h.10).

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa *Public Relations* merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh organisasi/perusahaan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu guna membentuk suatu pengertian antara perusahaan tersebut dengan khalayak yan dituju. *Public Relations* disimpulkan sebagai “mata” perusahaan yakni diharapkan mampu melihat situasi yang sedang terjadi dan “telinga” yakni mampu mendengar segala hal yang bersangkutan dengan perusahaan, sehingga tercipta citra yang baik bagi semua khalayak terkait dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

## 2.1.2.2.2. Fungsi Humas (*Public Relations*)

Fungsi *Public Relations* menurut Effendyadalah :

1. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi
2. Membina hubungan harmonis antara organisasi dengan publik,baik publik intern maupun ekstern
3. Menciptakan komunikasi dua arah yang timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dan menyalurkan opini publik kepada organisasi
4. Melayani publik dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum. (Effendy, 2002, h.34)

Berbagai macam fungsi humas seperti yang dijelasan oleh Effendy merupakan pekerjaan dari humas itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan humas harus memiliki fungsi – fungsi tersebut dalam mencapai tujuan dari perusahaan atau organisasi. Hal ini demi kepentingan jalannya tujuan perusahaan dan demi kepentingan umum itu sendiri, sehingga tercipta suatu persamaan pemahaman.

## Tujuan Humas (*Public Relations*)

Secara umum tujuan Public Relations adalah mendapatkan g*oodwill*, menciptakan, memelihara, dan menciptakan citra perusahaan atau instansi pemerintah dimata publik. Tujuan tidak muncul begitu saja pada hakikatnya, tujuan *Public Relations* muncul dari pelaksanaan *Public Relations* itu sendiri. Tujuan humas dijelaskan oleh Jefkins dalam bukunya *Public Relations* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencegah citra umum di mata khalayak sehubungan dengan adanya kegiatan baru yang dilakukan diperusahaan.
2. Untuk menyebarluaskan suatu cerita sukses yang telah di capai oleh perusahaan atau organisasi kepada masyarakat luas serta mambuka pasar-pasar baru.
3. Untuk memperbaiki hubungan antara perusahaan atau organisasi dengan khalayaknya sehubungan dengan telah terjadinya suatu peristiwa yang mengakibatkan kecaman.
4. Untuk meyebarluaskan informasi mengenai aktifitas dan partisipasi para pemimpin perusahaan atau organisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Jefkins, 2003, h.84).

Lebih lanjut lagi Abdurachman mengatakan bahwa tujuan dari *Public Relations* yakni

“Mengembangkan goodwill dan memperoleh opini *Public Relations* yang favourable atau menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan yang harmonis dengan berbagai publik, kegiatan Public Relations harus dikerahkan kedalam dan keluar.” (Abdurachman, 1990, h.34)

Pada intinya Public Relations harus menjaga hubungan baik dengan pihak atau publik organisasi,. Hubungan baik bukan semata untuk keuntungan organisasi saja melainkan untuk keuntungan kedua belah pihak. Organisasi menikmati keuntungan dan manfaat dari hubungan baik antara hubungan publik organisasi itupun memiliki manfaat hubungan baik.

Ada dua cara menetapkan tujuan pertama, mengadakan riset untuk identifikasi masalah yang sekiranya memerlukan solusi. Kedua, mengadakan serangkaian konsultasi secara dalam para pemimpin departemen atau kalangan staf guna mengungkapkan kebutuhan komunikasi yang paling mendasar yang mereka rasakan.

## Ruang Lingkup Humas (*Public Relations*)

Jefkins mengatakan ruang lingkup pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Membina Hubungan Kedalam (*Public Internal*)

Yang dimaksud dengan publik internal adalah publik yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi itu sendiri dan mampu mengidentifikasi atau mengenali hal - hal yang menimbulkan gambaran negatif didalam masyarakat, sebelum kebijakan itu dijalankan oleh organisasi.

1. Membina Hubungan Keluar (*Public Eksternal*)

Yang dimaksud dengan publik eksternal adalah publik umum (masyarakat). Mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran yang positif publik terhadap lembaga yang diwakilinya. (2004:20-21)

Humas dalam menjalankan tugas dan fungsinya mempunya ruang lingkup, dimana ruang lingkup tersebut menjadi acuan penting dalam setiap kegiatan humas**.** Ruang lingkup membuat tugas dan fungsi humas tertata sesuai dengan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai.

1. **Komunikasi Interpersonal**

“Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”, Hardjana (seperti dikutip dalam Suranto, 2011, h.3). Hal senada dikemukakan oleh Mulyana bahwa “komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”, Mulyana (seperti dikutip dalam Suranto, 2011, h.3).

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.Gitosudarmo dan Mulyono memaparkan komunikasi interpersonal adalah “komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarn individu di dalam kelompok kecil”. Gitosudarmo & Mulyono (seperti dikutip dalam Suranto, 2011, h.4).

Salah satu jenis dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Menurut Effendy komunikasi diadik adalah “komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan”. (Effendy, 2003, h.62)

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Orang banyak beranggapan bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Padahal tidak demikian, yang menjadi soal bukanlah berapa kali atau seberapa sering komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana cara komunikasi itu dilakukan.

Menurut Rakhmat agar hubungan interpersonal menumbuhkan hubungan yang baik, berjalan lancar dan tidak mudah terpecah, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya :

1. Percaya (*trust*)

Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, Faktor percaya adalah paling penting. Dengan kita percaya kepada orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komuikan untuk mencapai maksudnya.

1. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi. Orang bersifat defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

1. Sikap TerbukaSikap terbuka (*open-mindedness*)

Amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. (Rakhmat, 2011, h.127-134).

1. **Pernikahan**

Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun1974 Tentang Pernikahan atau Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU No 1 Tahun 1974, 2007, h.2)

Menurut Mardani bawha pernikahan berakar dari kata nikah yang merupakan serapan dari bahasaarab. Secara etimologis dalam bahasa arab berarti nikah atau *zawaj*. Kedua kataini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang arab dan banyak terdapat dalam al-quran dan hadits nabi. *Al nikah* mempunyai arti *al- wath’i*, *al- dhommu*,*al-tadakhul*, *al-jam’u* atau *ibarat an al wath wa al aqd* yang berarti bersetubuh,hubungan badan, berkumpul, jima’ dan akad (Mardani, 2011, h.5).

Secara terminologis, menurut Azhary perkawinan (nikah) yaitu“akad yang membolehkan terjadinya *istimta’* (persetubuhan) dengan seorangwanita, selama seorang wanita tersebut bukan dengan wanita yang diharamkanbaik dengan sebab keturunan atau seperti sebab susuan”. Azhary (seperti dikutip dalam Mardani, 2011)

1. **Pengertian, Kewajiban dan Peran Suami Istri**

Suami dapat diibaratkan sebagai tiang dalam keluarga karena suami yang bertanggung jawab penuh kepada keluarga terutama kepada istri dan anak. Suami pula yang bertanggung jawab atas biaya hidup keluarga, sehingga setiap orang ingin hidup bahagia secara lahir dan batin. Istri merupakan pasangan dari suami, sedangkan suami adalah pasangan dari istri. Istri adalah perempuan yang mesti menjadi pendamping dan mendampingi suami dalam bahtera rumah tangganya. Istri juga harus mampu menjadi sahabat dan kawan dalam suka maupun lara bagi suaminya. Kewajiban dan tugas seorang istri adalah menjadi "psikolog" bagi suami dan anaknya saat sedang resah, stress dan depresi saat dalam persaingan dan kompetensi bisnis dan pekerjaan sekolah begitu pula dengan kondisi sekolah bagi anaknya. Begitu pentingnya fungsi seorang istri sebagai pendamping kebahagiaan seorang suami.

Adapun perannya masing-masing suami dan istri dalam keluarga adalah:

1. Peran Suami
2. Sumber kekuasaan dan dasar identifikasi.
3. Penghubung dengan dunia luar.
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
5. Pendidik segi rasional.
6. Peran Istri
7. Memberi aman dan sumber kasih sayang.
8. Tempat mencurahkan isi hati.
9. Pengatur kehidupan rumah tangga.
10. Pembimbing kehidupan rumah tangga.
11. Pendidik segi emosional.
12. Penyimpan tradisi.

Adapun kewajiban bersama suami istri adalah:

1. Menegakkan rumah tangga.
2. Harus mempunyai tempat kediaman yang tetap
3. Saling mencintai, menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin.
4. Saling memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi.
5. Sabar dan real atas kekurangan dan kelemahan masing-masing.
6. Selalu bermusyawarah untuk kepentingan bersama.
7. Memelihara dan memiliki anak penuh tanggung jawab.
8. Menghormati orang tua dan keluarga, kedua belah pihak.
9. Menjaga hubungan baik bertetanggaan dan bermasyarakat. (Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama)
10. **Fase – Fase Pernikahan**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anjani dan Suryanto, 2006, h.198-210) menyebutkan ada lima pola penyesuaian perkawinanan pasangan suami istri yaitu:

1. Fase bulan madu, merupakan fase paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini pasangan tidak berupaya untuk saling menonjolkan kekurangan melainkan saling menutupi kelemahan masing-masing pasangan.
2. Fase pengenalan kenyataan, merupakan fase yang memerlukan adaptasi seperti kebiasaan pasangan. Kebiasaan pasangan yang paling sering muncul dalam penelitian ini adalah perubahan sikap yang terjadi pada pasangan istri maupun suami.
3. Fase kritis perkawinan, merupakan fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya. Tingginya suatu pendidikan tidak menjamin bahwa pasangan dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah.
4. Fase menerima kenyataan, dimana suami istri menjalankan perkawinan dengan cara-caranya sendiri atau kembali pada diri masing-masing dan tahu perannya dalam rumah tangga. Sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun prbedaan ditengah-tengah mereka.
5. Fase kebahagian sejati, kebahagiaan merupakan salah satu tujuan perkawinan. Perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk meniti tujuan jangka panjang dan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan.

Dari kelima fase tersebut, perceraian paling banyak terjadi pada fase ke dua dan ketiga yaitu, pada fase pengenalan kenyataan dan fase kritis pernikahan karena pada fase pengenalan kenyataan dimana pasangan mulai mengetahui kebiasaan dan perubahan sikap seperti pasangan suami istri belum terbiasa dengan kekurangan pasangannya, salah satu pasangan ingin merubah kebiasaan pasangannya, salah satu pasangan menginginkan pasangannya masuk dalam kehidupannya (kebiasaannya), salah satu pasangan ingin agar pasangannya menerima kebiasaannya serta menerima keadaan dirinya apa adanya. Namun kenyataannya banyak yang sulit dalam menyesuaikan pernikahannya sehingga yang awalnya menunjukan hal-hal yang baik kenyataannya tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga yang diimpikan tidak berjalan secara mulus. Dan pada fase kritis pernikahan ini banyak yang menyerah dengan penyesuaian pernikahannya, dimana setiap orang ingin memiliki rumah tangga yang ideal atau sesuai yang diimpikan faktanya malah tidak sesuai dengan yang dibayangkan.

Fase-fase ini tak terhindarkan dari ancaman konflik yang menyerang pasangan suami istri. Dalam melewati berbagai fase ini setiap pasangan suami istri memiliki cara tersendiri dalam melewatinya hingga satu persatu fase tersebut dapat terlewati dengan baik dan mendapat pelajaran disetiap kejadiannya. Namun tak dapat dipungkiri bahwa banyak pula pasangan suami istri yang gagal dalam melewati konflik di fase - fase pernikahan ini, perceraian menjadi akhir yang mereka pilih.

1. **Konflik**

Kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu *conflictus* yang berarti “menyerang bersama-sama dengan kekuatan”. “Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandungpenentangan atau ketidaksetujuan” (Lestari, 2012, h.101). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa koflik terjadi ketika ada pihak yang merasa tidak setuju terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan konflik terjadi ketika ada penentangan didalam sebuah peristiwa yang dialami.“konflik sebagai proses yang bermula saat salah satupihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya” Thomas ( seperti dikutip dalam Lestari,2012, h.101).

Konflik timbul akibat ketidak sesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. “Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentangketidak cocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yangmembangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang” (Lestari, 2012, h.101).

Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu (interpersonal) yaitu suami dan istri dalam menjalani pernikahan. Wahyudi(2005) menyatakan bahwa konflik antar pribadi biasanya didasari bahwa setiap individu itu mempunyai perbedaan dan keunikan, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada dua orang individu yang sama percis dalam aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.

Konflik pernikahan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah pernikahan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Konflik Pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan” (Sadarjoen, 2005, h.35-36).

1. **Konflik Pasangan Suami Istri**

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga termasuk pasangan suami istri. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yangbersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kehidupan pernikahan sulit terhindar dari konflik.

Disisi lain konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Selain itu konflik berguna untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan suatu ikatan hubungan, membantu dalam membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik pasangan suami istri yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. (Sadarjoen, 2005, h.35-36).

1. **Sumber Konflik**

Area atau sumber konflik dalam pasangan suami istri antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. Keuangan (perolehan dan penggunaannya)
2. Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin)
3. Hubungan pertemanan
4. Hubungan dengan keluarga besar. Termasuk dengan mertua
5. Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian, *extramarital affair*).
6. Pembagian kerja dalam rumah tangga
7. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele). (Sadarjoen, 2005, h.46)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan ole Arond dan Pauker menemukan terdapatlima sumber utama konflik pasangan suami istri, sebagai berikut:

1. Finansial
2. Keluarga
3. Gaya komunikasi
4. Tugas-tugas rumah tangga
5. Selera pribadi

(Around dan Pauker seperti dikutip dalam Handayani et al., 2008, h.43)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber konflik pasangan suami istri sebenarnya tidak jauh dari kehidupan pernikahan sehari-hari mereka. hal – hal yang menjadi rutinias mereka setiap hari misalnya tugas – tugas rumah tangga bisa menjadi pemicu sumber konflik jika keduanya tidak saling mengerti, seperti suami yang acuh terhadap tugas rumah karena ia merasa tugas ia hanyalah sebatas bekerja diluar rumah saja, dan disis lain sang istri merasa tidak dimengerti oleh suaminya padahal ia ingin dibantu dalam mengerjakan tugas – tugas didalam rumah.

1. **Kategorisasi Konflik**

Sadarjoen (2005, h.43-45) mengkategorisasikan konflik pasangan suami istri sebagai berikut:

1. *Zero Sum* dan *Motive Conflict*

Dalam sebuah konflik, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut *Zero Sum*. Sedangkan Motif konflik terjadi karena salah satu pasangan mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak berharap untuk menghabisi secara total, pasangannya sebagai lawan. Dalam artian konlfik ini terjadi karena keegoisan kedua belak pihak, mereka lebih menuntut terhadap satu sama lain, namun tetap dalam koridor yang wajar.

1. *Personality Based* dan *Situational Conflict*

Konflik yang sering disebabkan oleh konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian. Dalam hal ini sebaiknya suami dan istri saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain.

1. *Basic* dan *Non-Basic Conflict*

Konflik yang terjadi akibat perubahan situasional disebut non *basic conflict*. Namun apabila konflik tersebut ber angkat dari harapan-harapan pasangan suami-istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebur sebagai basicconflict.

1. Konflik yang Tak Terelakkan

Keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang seminimal mungkin akan menimbulkan konflik yang tak terelakkan dalam sebuah relasi sosial sepertipernikahan.

1. **Gaya Mengelola Konflik**

Terdapat beberapa model mengelola konflik yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah model pengelolaan konflik Galvin yang dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu: perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Berikut ini adalah aspek mengelola konflik menurut Galvin ( seperti dikutip dalam Handayani et al., 2008,h.46 - 47) :

1. *Competitive* (kompetitif)

Adanya unsur persaingan antar individu. Individu cenderung agresif dan berusaha untuk menang tanpa ada keinginan untuk menyesuaikan tujuan dan keinginannya dengan orang lain. Individu saling melawan dengan memperlihatkan keunggulan masing-masing.

1. *Collaboration* (kolaborasi)

Bekerjasama dengan tujuan untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi individu, sehingga memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik.

1. *Compromising* (kompromi)

Mengupayakan persetujuan melalui jalan damai antara individu yang sedang berkonflik. Kompromi dilakukan dengan cara saling mengurangi tuntutan dari masing-masing pihak.

1. *Avoiding* (menghindar)

Ciri utamanya adalah perilaku yang tidak asertif dan pasif yang terwujud dalam perilaku menjauhkan diri dan mengalah dari permasalahan. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masingmasing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik. Kelemahan dari pihak ini adalah individu menjadi lebih tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun.

1. *Accommodation* (akomodasi)

Ditandai dengan perilaku non asertif namun kooperatif yaitu penyesuaian individu dengan lingkungan sosial. Individu cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. Akomodasi dalam sosiologi memiliki dua makna yaitu merujuk pada keadaan dan proses. Akomodasi yang merujuk pada keadaan menunjukkan keseimbangan dalam interaksi antar individu atau antara kelompok yang berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Adapun bentuk-bentuk akomodasi antara lain: koersi, arbitrasi, mediasi, konsiliasi, kompromi, toleransi, ajudikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengelola konflik yang dialami oleh pasangan suami istri dapat dilakukan dengan lima gaya, yaitu *competitive style*, *collaboration style*, *compromising style*, *avoiding style*, dan *accommodation style*. Masing-masing gaya mempunyai keunggulan dan kelemahan, sehingga diperlukan kombinasi gaya untuk mendapatkan hasil maksimal dalam usaha penyelasaian permasalahan pasangan suami istri tersebut.

Olson dan DeFrain (seperti dikutipdalam Handayani et al., 2008, h.48) mengembangkan strategi mendasar dalam resolusi konflik yang dijabarkan ke dalam 6 langkah, sebagai berikut:

1. Penjelasan permasalahan

Munculnya konflik biasanya diawali dengan adanya kesalahpahaman. Seringkali orang bertengkar mengenai suatu hal yang tidak ia setujui, tetapimasih terbatas pada pemikirannya. Oleh sebab itu, seringkali permasalahan yang dipikirkan satu orang berbeda dengan yang difikirkan orang lain. Tanpa ada pemahaman yang sama mengenai duduk perkara yang sesungguhnya, tentu akan sulit untuk menemukan resolusi konflik yang sesuai. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam memperjelas permasalahan adalah; masing-masing pihak meluangkan waktu untuk introspeksi diri, masing-masing pihak mencoba memahami apa yang disampaikan olehpasangannya, masing-masing pihak harus fokus pada permasalahan, setiap pasangan harus merangkum serta memahami apa yang disampaikan ololehpasangannya setelah berbicara.

1. Menemukan apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak

Setelah berhasil merumuskan inti permasalahan yang dihadapi, harusdiidentifikasi apa yang diinginkan dari masing-masing pihak. Tanpa-tahap ini negosiasi yang dilakukan tidak akan memuaskan semua pihak dan mendorong timbulnya pertengkaran yang berulang-ulang. Tahap ini kadangkala sulit dilakukan, karenanya masing-masing harus dapat memfasilitasi pasangannya untuk mengekspresikan perasaan dan keinginannya.

1. Mengidentifikasi alternatif solusi yang beragam

Pada tahap ini masing-masing haris mencari alternatif penyelesaian konflik.Langkah ini bisa mengarahkan pada insight baru. Brainstorming dapatmenjadi proses yang menyenangkandan kreatif karena masing-masingbekerjasama untuk mencari jalan keluar.

1. Menentukan bagaimana bernegosiasi

Setelah beragam alternatif solusi dikumpulkan, maka dicoba membuatkesepakatan atau rencana untuk dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui negosiasi. Ditahap ini mengenyampingkan ego sangat diperlukan, karena kadang kala ego yang berlebih menyebabkan sebuag negoisasi tidak berjalan efektif.

1. *Solidifying Agreement*

Ketika kesepatakan sudah mulai dicapai maka masing-masing pihak harusmemahami dengan jelas apa saja yang sudah disepakati. Dalam artian masing-masing harus memegang komitmen dan saling memberikan dukungan untuk melakukan kesepakatan yang telah dibuat.

1. *Reviewing and Renegotiation*

Kesepakatan yang sudah dibuat kadangkala tidak benar-benar dapat menyelesaiakan konflik yang dihadapi. Hal ini kadang membuat individu kecewa dan kesulitan untuk menyelesaiakan konflik yang dihadapi selanjutnya. Padahal sebenarnya hal ini tidak harus terjadi, bila masing-masing menyadari bahwa kesepakatan yang sudah dibuat bisa saja kurang berhasil. Setidaknya hal tersebut sudah merupakan pengalaman yang sangat berarti dimana individu yang bersangkutan dapat belajar banyak dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik dikemudian hari.

1. **Kerangka Teoritis**
2. **Pola Komunikasi**

Djamarah mengatakan “pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004, h.1)

Pola komunikasidentik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesansehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proseskomunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagiankecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. (Effendy, 1993, h.33)

Efendy (1993) juga mengatakan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Dengan begitu, komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Pola dapat diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap.

1. **Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri**

Joseph A. Devito (2007, h.277-278) mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pad akleuarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

1. *Equality Pattern*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

1. *Balance Split Pattern*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

1. *Unbalanced Split Pattern*

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, member tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

1. *Monopoly Pattern*

*S*atu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan. Pada kehidupan sehari-hari didalam keluarga juga terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang sehingga menjadi pola, alasan yang dilakukan untuk pemeliharaan hubungan yang dikatakan oleh Devito (2001, h.285), di antaranya adalah:

1. *Emotional attachment* (Ikatan Emosional)

Dengan adanya ikatan emosional diantara keduanya adalah semakin sering masing-masing pasangan memelihara hubungan karena keduanya saling mencintai satu sama lain dan ingin mempertahankan hubungannya.

1. *Convenience* atau kenyamanan

Kenyamanan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menghadapi konflik, kesulitan-kesulitan yang ada termasuk menemukan orang lain untuk hidup bersama, atau partner bisnis yang lain, atau pengawal sosial yang lain mungkin membuat lebih yakin untuk tetap bersama daripada harus berpisah.

1. *Children* atau anak

Pasangan akan tetap bersama karena mereka merasa benar atau salah, bahwa alasan yang paling menarik adalah anak, atau anak akan merasa di terima untuk menutupi alasan sebenarnya yaitu keyakinan, keuntungan, takut hidup sendiri, dan sebagainya.

1. *Commitment* atau komitment

Banyak orang mempunyai komitmen yang kuat terhadap yang lain atau terhadap hubungan, sehingga sesering appaun konflik terjadi mereka memilih menyelesaikannya dengan baik daripada harus melanggar komitmen mereka sebelum menikah untuk tidak berpisah dikemudian hari jika ada masalah. Berkomitmen untuk menyelesaikannya bersama – sama.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Didalam pernikahan terdapat pasangan suami istri yang menjalaninya. Setiap hubungan tak trelepas dari adanya konflik, begitupula dengan hubungan pasanga suami istri. Pernikahan memiliki fase – fasenya, dalam setiap fase tak terlepas dari adanya konflik.

Konflik timbul akibat ketidak sesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu (interpersonal) yaitu pasangan suami dan istri dalam menjalani kehidupan pernikahan. Konflik terjadi tidak sertamerta muncul begitu saja, melainkan ada sumbernya seperti yang dikemukakan oleh Sadarjoen terdapat 7 sumber konflik pasangan suami istri yakni; keuangan (perolehan dan penggunaannya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar termasuk dengan mertua, aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian, extramarital affair), pembagian kerja dalam rumah tangga, dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele).

Dalam penyelesaian konflik tersebut terdapat pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri. Masing-masing pasangan memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi yang dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi diantara suami istri di setiap masing-masing keluarga berbeda, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia pernikahan, kondisi sosial ekonomi, latar belakang masing-masing pasangan, dan budaya dari masing–masing pasangan. Pola komunikasi yang dipakai oleh pasangan suami istri ini merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti oleh pihak lain.

Pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri menrut Devito (2007) yakni; pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli(*Monopoly Pattern*). Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan. Pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri yang beragam tersebutlah yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri tersebut.

**Tabel. 2.1.**

**Kerangka Pemikiran**

Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Suami istri

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri di Kecamatan Ciwidey)

Devito, 2007

Pola Komunikasi

komunikasi persamaan (*Equality Pattern*)

pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*)

pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

pola komunikasi monopoli(*Monopoly Pattern*)

Bagaimana pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*) dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri.

Bagaimana pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri.

Bagaimana pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri.

Bagaimana pola komunikasi monopoli(*Monopoly Pattern*) dalam penyelesaian konflik pasangan suami istri.

**(Sumber: Olahan Peneliti, 2018)**